

Agama Masyarakat Keturunan Arab

Imam Subchi*

Abstract: The Arab heredity communities in Indonesia are immigrants from Hadramaut (Yemen). Some of them have a status of sayid because they have a closed lineage to the prophet Muhammad saw. The sayid group has established an organization and school Jami'at Khair, while the non-sayid group established Al-Irsyad.

Kata Kunci: Hadramaut, Yaman, Arab, Sayid, Jami'at Khair, dan Al-Irsyad.

MEMAHAMI masyarakat keturunan Arab di Indonesia, perlu menelaah dahulu studi-studi tentang itu yang ditulis Pijnappel (1927), van der Plas (1931) dan van der Kroef (1953). Studi-studi tersebut bersifat holistik-politis tentang hubungan antara orang-orang Arab Timur Tengah dengan masyarakat pribumi dan implikasinya terhadap gerakan pan Islamisme di Indonesia. Hal ini dapat dimaklumi karena kajian itu merupakan pesanan pemerintah kolonial Belanda dalam mengatasi permasalahan Islam dan pribumi, khususnya gerakan pan Islamisme. Kajian tersebut sangat kolonial sentris, yang memandang orang-orang Arab sebagai bahaya laten, karena kedatangan mereka bukan sekedar berdagang tetapi juga membawa misi Islam, sehingga perlu diawasi secara ketat. Walau demikian, hasil penelitian Berg (1886) menunjukkan bahwa harus dibedakan antara orang Arab yang berbahaya dan tidak berbahaya. Orang Arab yang ber-

*Penulis adalah dosen Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Sekarang, sedang menyelesaikan studi S3 pada Program Pascasarjana (PPs) di universitas tersebut.

bahaya dan harus diawasi adalah para pemandu jama'ah haji atau Syaikh dan yang sudah berasimilasi dengan pribumi. Sedangkan orang Arab lainnya seperti pedagang asli tidak perlu diawasi karena tidak membahayakan. Sebab, menurutnya, mereka adalah para kapitalis Arab yang menguasai perdagangan dan tidak mungkin akan melakukan pemberontakan, karena mereka tidak mau bunuh diri secara fatal.

Pendapat para penulis tersebut di satu sisi diperkuat dan di sisi lain disanggah oleh penulis dari keturunan Arab, Hamid Al-Gadri¹. Ia tidak menolak anggapan bahwa masyarakat Arab sangat berperan dalam membangkitkan rasa patriotisme dan perjuangan melawan penjajah, serta berpartisipasi dalam pergerakan nasional menuju kemerdekaan Indonesia. Tetapi ia menolak bahwa masyarakat Arab adalah kapitalis, lintah darat, pelit, suka menipu, dan sejenisnya. Ia juga menolak tulisan orang Barat yang mensinyalir pembawa Islam ke Indonesia adalah orang Arab yang terlebih dahulu terkena pengaruh India atau Coromandel, tetapi pembawanya langsung dari Timur Tengah karena sudah terjalin hubungan antara kedua negara sejak abad-abad pertama munculnya Islam di tanah Arab.

Sedangkan karya Deliar Noer² mengupas tentang perkembangan organisasi dan pemikiran dua komunitas masyarakat keturunan Arab (Sayid dan non Sayid) di Indonesia dan kontribusinya pada bidang sosial, pendidikan, dan agama masyarakat pribumi di Indonesia. Golongan

Sayid adalah kelompok yang menisbatkan dirinya sebagai keturunan nabi Muhammad saw, mendirikan organisasi Jami'at Khair pada 17 Juli 1905. Walaupun organisasi ini bersifat terbuka, tetapi mayoritas pengurus dan anggotanya dari golongan Sayid. Salah satu karya Jami'at Khair adalah mendirikan beberapa lembaga pendidikan Islam dengan sistem moderen dengan guru-guru alum-ni Timur Tengah. Mereka sudah terpengaruh pemikiran modernis Abduh yang lebih memprioritaskan daya nalar kritis dibanding hapalan di luar kepala dalam metode pengajaran. Mereka juga sangat menentang pemikiran-pemikiran tradisional golongan Sayid, seperti dalam masalah perkawinan. Mengacu pendapat Imam Syafi'i, golongan Sayid melarang perkawinan yang tidak *sekutu'* (sederajat), khususnya antara perempuan golongan Sayid (Syarifah) dengan non Sayid baik dari Arab maupun pribumi. Golongan Sayid tetap berpendapat bahwa status sosial mereka lebih tinggi dibanding yang lain karena silsilah keturunan Nabi. Sebaliknya, komunitas Arab non Sayid tidak membedakan status sosial kecuali atas dasar takwa. Karena perbedaan ini maka komunitas non Sayid mendirikan organisasi sendiri pada 1913 bernama Al-Irsyad.³

Pendukung dan tokoh Al-Irsyad adalah mantan guru di perguruan Jami'at Khair, Ahmad Syurkati. Ia sependapat dengan tokoh pembaharu Mesir Rasyid Rida yang membolehkan pernikahan Syarifah dengan laki-laki non Sayid dan sebaliknya, sebab

semua keturunan Hasan dan Husain (putra Fatimah, cucu Nabi) tidak dapat disebut keturunan Nabi, karena masyarakat keturunan Arab memakai garis keturunan *patrilinial*. Karena gagasan Al-Irsyad yang egaliter dan ditunjang peran tokoh kharismatik Syurkati, maka dalam waktu singkat organisasi beserta lembaga pendidikan ini menyebar ke seluruh pelosok Jawa, seperti Bumiayu, Lawang, Tegal, Pekalongan, Semarang, Cirebon, dan Surabaya.

Emosi Keagamaan

Kata *din* (Arab) artinya ber tingkah laku diri sendiri secara baik untuk mengikuti kebiasaan tradisional. *Din* juga berarti kesopanan, kepatuhan, pemakaian, kebiasaan, dan moral tingkah laku. Islam berasal dari kata *aslama*, artinya menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Seorang Muslim berarti yang berserah diri kepada Tuhan. Agama merupakan kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial. Manusia menerima agama sebagai kebenaran yang membantunya memberi petunjuk ke jalan yang lurus. Manusia membutuhkan identitas personal seperti kehormatan diri, penghayalan personal, status, pengakuan, dan martabat. Di samping agama, ekonomi juga merupakan bagian kebutuhan manusia, karena dalam perilakunya manusia mesti membutuhkan materi dan untuk meraih itu ia menggunakan potensinya untuk berusaha demi kelangsungan hidupnya.

Komunitas keturunan Arab di Gresik mempunyai adat istiadat, sikap, agama, dan bahasa yang sama yang membentuk suatu kesadaran yang oleh Durkheim disebut kesadaran kolektif (*collective consciousness*). Sebagai keturunan Arab kesadaran itu terpelihara secara baik dalam pola kehidupan keagamaan, yang mengharuskan rasa hormat dan taat. Jika terjadi pelanggaran yang dilakukan oknum individu akan menimbulkan kecaman dan hukuman sosial yang keras dari kelompoknya sendiri.

Pandangan mereka tentang nilai baik dan buruk selalu dikaitkan dengan agama Islam. Nilai agama telah membentuk sistem sosial dan budaya mereka, sehingga agama menjadi unsur dominan yang membentuk sistem sosial mereka. Perubahan perilaku yang bersumber pada nilai agama akan mengubah sistem sosial dan budaya mereka.

Sebagai pemeluk Islam, masyarakat keturunan Arab tidak dapat mengelak dari berbagai desakan dan tuntutan kebutuhan yang memaksa mereka menyesuaikan diri untuk memenuhi kebutuhannya sebagai prasyarat utama mempertahankan status dan harga diri, khususnya golongan Sayid. Karena itu, mereka berupaya melakukan interpretasi terhadap agama sejalan dengan adanya perubahan sosial budaya. Interpretasi agama merupakan modal bagi terbentuknya sistem sosial mereka, karena agama bukan sekedar tuntutan kodrati, tetapi kebutuhan kultural manusia.

Sistem Keyakinan

Meskipun masyarakat keturunan Arab memeluk Islam, dalam praktik keagamaan mereka menunjukkan adanya variasi. Ketidaksamaan itu dilatarbelakangi oleh tafsir mereka atas doktrin agama yang berasaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Perbedaan penafsiran adakalanya disebabkan karena faktor politik, pendidikan, dan status sosial. Ketiganya acapkali saling berhubungan satu sama lain dan tidak terpisahkan.

Secara politis dan status sosial, kalangan Sayid menghubungkan nasab mereka dengan nabi Muhammad saw. Di samping itu, para pedagang dan muhalig Arab sangat berperan dalam proses Islamisasi di Nusantara mulai abad ke-7 sampai abad ke-15. Sebagian besar sejarawan mengakui adanya peran orang Arab dalam proses Islamisasi di Nusantara. Tetapi, sebagian besar komunitas Arab yang ada di Indonesia dewasa ini adalah para imigran Hadramaut yang datang pada abad ke-19 dan 20 dengan maksud utama berdagang, dan sebagian lainnya memang bertujuan menyebarkan Islam. Perlu diketahui bahwa status para imigran tersebut bukanlah kelas menengah, apalagi atas, tetapi para tukang dan pegawai rendahan di negerinya, dan karena tidak memperoleh keuntungan di negerinya sendiri yang tandus dan kurang subur, mereka hijrah ke Indonesia untuk mengadu nasib. Dua catatan berikut ini sedikitnya dapat menggambarkan kedua situasi tersebut : Ia (Habib (Sayid), 47 tahun) mengatakan bahwa Islam satu-satunya agama yang

diyakini kebenarannya oleh semua masyarakat keturunan Arab di sini. Karena semua masyarakat Arab datang dari Hadramaut, negeri yang kita yakini sebagai negeri pembawa ilmu dan agama Islam. Mayoritas keturunan Arab mengikut paham Imam Syafi'i. Ia (ula-ma Arab non Sayid, 51 tahun) mengemukakan bahwa imigran Hadramaut datang ke sini pada pertengahan abad ke-19 dengan maksud mengadu nasib/mencari nafkah, karena di sana tanahnya sangat tandus, dan status sosial yang tidak menguntungkan. Hal ini sangat memengaruhi kehidupan sehari-hari.

Perbedaan paham antara golongan Sayid dan non Sayid tetap saja ada, walaupun keduanya menyadari bahwa yang menjadi pemicu perbedaan bukanlah masalah prinsipil tetapi lebih pada masalah *furu'iyah* (cabang). Baik kelompok Sayid maupun non Sayid mempunyai landasan keagamaan sendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Landasan ini di-gunakan dalam berinteraksi dengan kelompok lain. Dasar pembedaan kelompok Sayid adalah dalam fiqh menganut paham Sya-fi'i, dalam teologi mengacu paham Asy'ariyah, dan dalam ta-sawuf mengikuti al-Ghazali. Paham Syafi'i dianut bukan tanpa alasan, sebab paham ini sangat menguntungkan status sosial kelompok Sayid sebagai keturunan Nabi. Sebaliknya, karena tidak menguntungkan komunitas non Sayid, mereka dengan tegas menolak paham itu dengan alasan

semua manusia sama di hadapan Tuhan.

Kelompok non Sayid selalu mencemooh kelompok Sayid sebagai penganut agama "kuburan dan ganjaran serta syafaat". Artinya fungsi agama lebih dititikberatkan kepada kematian. Nasihat kelompok Sayid selalu sama seperti harus banyak ziarah kubur kepada para wali dan habib (di Gresik terdapat makam Maulana Malik Ibrahim dan Habib Abu Ba-kar al-Segaf) agar dapat berkah, syafaat, dan pahala. Kelompok non Sayid sangat menitikberatkan pada pandangan bahwa manusia mempunyai daya untuk berusaha secara maksimal. Tuhan menentukan takdir sesuai dengan usaha dan daya manusia tersebut. Semua yang diperankan manusia porsinya sangat besar, dan manusia akan memperoleh hasil atau kesuksesan sesuai dengan usahanya. Teks suci yang selalu dikutip oleh kelompok ini adalah bahwa Tuhan tidak akan mengubah manusia, sampai mereka bisa mengubah nasibnya sendiri. Di sini, porsi kehendak Tuhan lebih kecil dibanding usaha manusia.

Titik temu paham kedua komunitas terletak pada peran dan fungsi agama dalam kehidupan manusia. Keduanya sepaham bahwa agama sangat penting bagi kelangsungan kehidupan manusia di bidang apapun. Tetapi keduanya tetap berbeda mengenai porsi peran Tuhan dalam memengaruhi kehidupan mereka. Kelompok Sayid lebih menekankan peran hampir total kekuasaan Tuhan,

sedangkan non Sayid pada *kasb* atau usaha mendapat porsi lebih besar, walaupun tetap percaya pada kehendak Tuhan pada tatanan yang lebih sempit lagi.

Upacara Keagamaan

Upacara atau ritus agama masyarakat keturunan Arab juga menunjukkan adanya perbedaan sejalan dengan perbedaan paham agama antara kedua kelompok. Upacara agama komunitas Arab dapat dibagi menjadi dua: 1) yang bersifat wajib, dan 2) yang bersifat sunnah dan mubah. Upacara agama yang bersifat wajib seperti yang dilakukan umat Islam pada umumnya, yaitu membaca dua kalimah syahadat, shalat, zakat, haji bagi yang mampu, dan puasa di bulan Ramadhan. Kelimanya disebut rukun Islam. Selain rukun Islam, mereka juga mengakui beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, qada' dan qadar. Upacara inti atau pokok ajaran Islam menunjukkan ke arah persamaan. Upacara lainnya adalah peringatan maulid nabi Muhammad saw dan haul (peringatan hari wafatnya seseorang) yang menjadi ciri khas tradisi ritual komunitas Arab. Selain haul, ada upacara pembacaan *manaqib* dan *barzanji* yang dilakukan setiap malam Jum'at di masjid dan musalla. Acara ini biasanya dihadiri sejumlah kecil orang dan anak muda sebagai wahana sosialisasi nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Hanya saja, kelompok non Sayid menolak acara ini dengan alasan tidak ada pada zaman Nabi.

Komunitas Keturunan Arab

Komunitas adalah sistem sosial -yang biasanya terikat dengan lokasi sebagai teritorial tertentu- yang secara tradisional menjadi sasaran pokok dalam memperoleh data tidak lagi merupakan satuan yang terisolir, melainkan terdapat hubungan antar individu atau kelompok yang melintas batas-batasnya. Ciri-ciri anggota komunitas biasanya relevan dan atau konsisten dengan hubungan-hubungan yang cair. Komunitas keturunan Arab di Gresik masing-masing mempunyai organisasi tersendiri, yaitu Jami'at Khair milik kelompok Sayid dan Al-Irsyad milik kelompok non Sayid. Pada umumnya, Al-Irsyad dianggap lebih terbuka, sedangkan Jami'at Khair agak tertutup, baik dari segi pemikiran maupun kepengurusan. Al-Irsyad dianggap modernis sedangkan Jami'at Kha-ir dinilai lebih konservatif.

Hampir semua komunitas keturunan Arab di Gresik setidaknya menganggap dirinya simpatisan kedua organisasi, walaupun di Gresik tidak ada perwakilan resmi kedua organisasi tersebut. Sebagian kecil lainnya tidak menyatakan dirinya sebagai simpatisan kedua organisasi itu, tetapi mengklaim sebagai kelompok baru yaitu Syi'ah. Penulis berbicara dengan seorang sarjana non Sayid tentang jumlah komunitas Arab dari segi golongan. Ia mengemukakan bahwa mayoritas keturunan Arab adalah Sayid sekitar 60%, non Sayid 35% dan Syi'ah 5%. Kelompok Syi'ah dari kelompok Sayid dan non Sayid,

mereka adalah alumni salah satu pondok pesantren di Malang. Pola kepemimpinan Sayid selalu ada pada kharisma Habib, sedangkan non Sayid pada manajemen organisasi yang sudah disepakati bersama. Penulis tanya-kan kepadanya apakah pengelompokan semacam ini memengaruhi hubungan antara ketiganya. Ia menjawab ya, khususnya pada tahun 1970an antara Sayid dan non Sayid, yang menjadi persoalan sekitar masalah khilafiyah, prestasi Sayid yang harus dihormati, perkawinan, qunut, dan lain-lain. Peran organisasi dalam konflik sangat besar, karena langkah-langkah mereka sangat ditentukan atas dasar kesepakatan organisasi. Tetapi sekarang ini tidak ada perselisihan, kecuali hanya sebatas perbedaan pendapat beberapa orang. Yang menjadi persoalan sekarang adalah datangnya aliran baru yaitu Syi'ah. Menurutnya, kalau yang ini menyebarkan idenya dengan baik maka tidak ada masalah. Tetapi aliran ini sangat mencolok dengan menggunakan selebaran gelap yang ditempelkan di depan pintu dan tembok rumah penduduk sehingga banyak masyarakat yang resah. Ia melanjutkan bahwa paham yang dibawa aliran baru ini sangat bertentangan dengan paham yang sudah ada baik di kalangan keturunan Arab maupun pribumi, seperti tidak mengakui kepemimpinan Abu Bakar, Umar, dan Usman sebagai Khulafaurrasyidun.

Dalam kepemimpinan, komunitas Sayid sangat ditentukan oleh kharisma keturunan para

habaib, di Gresik adalah keturunan Habib Abu Bakar al-Segaf. Keturunannya masih meneruskan tradisi ritual setiap malam Jum'at di rumahnya. Sebelum acara dimulai, mereka membicarakan masalah-masalah seputar eksistensi komunitas mereka sendiri, generasi muda, perekonomian, anak cucu, dan hubungannya dengan komunitas lain. Perkumpulan ini sangat berfungsi mempererat hubungan internal komunitas sekaligus memperkokoh solidaritas kelompok. Sebagian besar penduduk pribumi di sekitar mereka mengemukakan bahwa solidaritas kelompok internal komunitas Sayid sangat tinggi, hal ini dapat dibuktikan dalam rekrutmen tenaga kerja pasti mereka mendahulukan golongannya, dalam acara-acara keagamaan yang mendatangkan penceramah dari habaib, mereka akan menyumbang dalam jumlah yang signifikan, tetapi jika penceramahnya kiyai lokal, mereka tetap menyumbang walau hanya sedikit.

Sebaliknya, kelompok Arab non Sayid tidak mempunyai pola kepemimpinan kharismatik, mereka lebih menyatu pada organisasi Muhammadiyah Gresik dan Al-Irsyad di Surabaya. Mereka lebih terfokus pada gerakan pemberdayaan mutu pendidikan dan perekonomian rakyat. Golongan ini menjadikan masjid Al-Muhajirin sebagai basis gerakan ritual keagamaan, dengan mendatangkan da'i dari Al-Irsyad Cabang Surabaya.

Singkatnya, di kalangan komunitas keturunan Arab Sayid, pola kepemimpinan diarahkan untuk memenuhi tuntutan kepe-

mimpinan tradisional dan kebutuhan untuk memperkokoh solidaritas sosial internal kelompok untuk bisa bersaing dengan kelompok lain, dan di kalangan non Sayid tumbuh keinginan untuk terus memodernisir Islam dan organisasi Al-Irsyad agar terus dapat berpartisipasi di era perubahan zaman. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa pada kelompok pertama kecukupan sosial akan dikorbankan untuk kepuasan keagamaan, dan sebaliknya pada kelompok kedua validitas keagamaan akan dikorbankan untuk efisiensi sosial. Sedangkan pada kelompok ketiga (Syi-'ah) masih mencari format jati diri karena jumlahnya sangat sedikit, dan berbeda dengan paham mayoritas penduduk pribumi serta keturunan Arab.

Hubungan antara kedua komunitas dapat digambarkan dengan pertanyaan apakah salah satu di antara kedua kelompok itu "bersimpat" kepada yang lain. Penulis berbicara dengan seseorang keturunan Sayid tentang apakah kelompok Sayid bersimpat kepada non Sayid. Ia mengingat kondisi tahun 1970an, saat golongan non Sayid sangat gencar menyerang bid'ah dan khurafat yang dilakukan kelompok Sayid. Sampai-sampai satu kelompok tidak mau menunaikan shalat di masjid atau musalla kelompok lain. Kebetulan mayoritas masyarakat di sekitar desa ini adalah warga Nahdlatul Ulama (NU), maka kami sering berhubungan dengan NU untuk mencari jalan keluar, kelompok non Sayid ke Muhammadiyah.

Yang kami sa-yangkan adalah mengapa mereka (non Sayid) menyerang kita seca-ra membabi buta, bahkan meng-anggap kita tidak akan masuk surga karena sudah melakukan bid'ah dan khurafat. Kelompok ki-ta juga ada yang keterlaluan ka-rena memaksa mereka mencium tangan kita dan masih mengang-gap golongannya lebih tinggi status sosialnya dinisbatkan dengan keturunan Nabi. Tetapi sekarang ini, tidak terlihat permusuhan antara keduanya karena sudah jenuh menyikapi perbedaan, sudah dewasa, toleran, karena sekarang ini kedua komunitas banyak disibukkan masalah ekonomi. Karena itu, dulu barangkali sebagian besar kelompok yang satu tidak akan bersimpati terhadap kelompok lain, demikian sebaliknya. Tetapi sekarang barangkali berbeda, orang bersimpati kepada yang lain karena ekonominya, bukan karena ia sebagai keturunan Nabi atau tidak.

Dalam kesempatan lain, penulis berbicara dengan seseorang non Sayid, seputar simpatinya terhadap golongan Sayid, ia kurang simpati karena kelompok ini masih bersikap sombong karena menganggap dirinya sebagai keturunan Nabi. Padahal sekarang ini pemahaman seperti itu tidak benar. Orang disebut Sayid karena dedikasinya, ketakwaannya, bukan karena keturunan Nabi atau bukan, buktinya Abu Bakar al-Shiddiq dari Bani Tamim disebut Nabi sebagai Sayyidina Abu Bakar. Beliau adalah orang pertama yang memeluk Islam, khalifah pertama pengganti Nabi, be-

liau sangat memuji Bani Tamim karena kesalihan marganya.

Pola hubungan sosial antar kelompok sangat variatif dan ditentukan oleh kebudayaan yang berlaku dan dibangun bersama internal kelompoknya. Komunitas keturunan Arab Sayid membangun budaya berdasarkan interpretasi agama yang disepakati internal komunitas dan berlaku ditaati bersama, tetapi budaya ini tidak berlaku bagi komunitas lain yang membangun budayanya sendiri. Karena itu timbul praduga dan penilaian negatif terhadap kelompok lain. Kelompok Sayid berburuk sangka terhadap non Sayid karena penilaiannya yang buruk terhadap golongan Sayid, demikian sebaliknya. Dalam keadaan seperti ini, semua komunitas berupaya untuk tidak menggunakan budaya internal kelompok dan berupaya menggunakan bu-daya lain, dalam hal ini budaya lokal dan nasional dalam berhu-bungan dengan kelompok lain. Di samping itu, terdapat pula beberapa tradisi keagamaan yang menyatukan semua kelompok, seperti peringatan Hari Raya Idul Fitri, dan Idul Adha.

Penutup

Atas dasar kedua varian keagamaan masyarakat keturunan Arab di Gresik, dapat disimpulkan bahwa komunitas keturunan Arab Sayid sangat memegang teguh tradisi nenek moyangnya di Hadramaut, dalam teologi memakai paham Asy'ariyah, dalam fiqh menganut Imam Syafi'i dan dalam tasawuf me-

ngikuti al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi. Sedangkan kelompok non Sayid mengacu pada kaum pembaharu modernis yang berpe-gang langsung kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Perbedaan antara keduanya dalam upacara ritual keagamaan didasarkan pada per-bedaan paham keagamaan ke-duanya.

Namun demikian, bagaimanapun juga kedua kelompok tersebut adalah sebuah kesatuan so-sial (*social entity*) sebagaimana terlihat dalam praktik-praktik keagamaan. Seburuk apapun perbedaan antara keduanya, dalam praktiknya pasti ada harmoni. Nilai-nilai keagamaan seperti persatuan, saling memaafkan pada hari Raya Idul Fitri, nilai-nilai tradisional Jawa yang cenderung melawan efek pemecah belah, nilai-nilai nasional seperti peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus, adalah mekanisme sosial yang berfungsi untuk mengintegrasikan antara semua kelompok yang berbeda. Dengan demikian, agama di samping berfungsi sebagai pemicu konflik, juga berperan sebagai sarana mengintegrasikan suatu komunitas yang mempu-nyai kebudayaan berbeda.

Catatan Akhir:

1. Hamid Al-Gadri, *Islam Dan Keturunan Arab: Dalam Pemberontakan Melawan Belanda*, (Bandung: Mizan, 1996).
2. Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 1987. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1988.
3. *Ibid*

Daftar Pustaka

- Abu Syuk, Ahmad Ibrahim, *Tarikh Harakati al-Islah wa al-Irsyad*. Malay-sia: Univ Malaya, 2000.
- Al-Alawy, Shalih Al-Hamid, *Tarikh Hadramaut*, Jeddah: Mathba'ah Al-Irsyad, 1984.
- Al-Gadri, Hamid, *Islam Dan Keturunan Arab: Dalam Pemberontakan Melawan Belanda*, Bandung: Mizan, 1996.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama*. Bandung: Mizan, 1994.
- Barth, Frederik, *Ethnic Group And Boundaries*. Boston: Little Brown, 1969. (Edisi Indonesia: Kelompok-kelompok Etnis Dan Batasannya. Jakarta: UI Press, 1988).
- Berg, L.W.C. Van Den, *Koloni Arab di Nusantara*. Jakarta: INIS, 1989.
- Bodgan, Robert dan Raylor, Steven, J. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- De Yonge, Huub, *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam (suatu studi antropologi ekonomi)*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- De Yonge, Huub dan Kaptein, Nico, ed., *Transcending Borders: Arabs, Politics, Trade and Islam in Southeast Asia*. Leiden: KITLV Press, 2000.
- Difla, Nadjih, *Perilaku Sosial Ekonomi Masyarakat Keturunan Arab Gresik*. Yogyakarta: Tesis S2 Sosiologi UGM, 1991.
- Freitag, Ulrike dan G. Clarence-Smith, William, ed., *Hadhrami Traders, Scholars and Statesmen in the Indian Ocean, 1750-1960*. Leiden: Brill, 1997.
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, New York: Cornell University Press, 1960, (edisi terjemahan, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1982. *Islam Yang Saya Amati: Perkembangan Islam di Indonesia dan Maroko*. Jakarta: YIIS, 1984. *From The Native's Point of View: On The Nature of Anthropological Understanding*," Dalam, Richard a Shewder, et al,

- ed; (Culture, Theory: Essay on Mind, Self and Emotion. New York: Cambridge University Press.
- Geertz, Hildred, *The Javanese Family: Study of Kinship and Socialization*. New York: Free Press, 1961.
- Hunt, L dan Walker L, *Ethnic Dinamic: Patterns of Intergroup Relation in Various Societies*. Illionis: The Mc Dorsey Press, 1974.
- Hasyimi, A, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Bandung: Maarif, 1989.
- Horowitz, Donald L, *Ethnic group in Conflict*. Los Angles: University of California Press, 1985.
- Kim, Young , Yun, *Komunikasi dan Akulturasi*, dalam Deddy Mulyana, dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: Mizan, 1996.
- Koentjaraningrat, *Masalah kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: UI Press, 1993. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1994.
- Marzali, Amri dkk, *Pola-pola Hubungan Sosial Antar Golongan Etnik di Indonesia*. Jakarta: Dep. P dan K, 1989.
- Noer, Deliar, *Partai Islam di Pentas Nasional*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 1987. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Patji, Abdurrahman, *Asimilasi Golongan Etnik Arab: Suatu Studi di Kelurahan Ampel Surabaya*, dalam Masyarakat Indonesia, tahun ke-X, No: 1, 1983.
- Saifuddin, Achmad Fedyani, *Konflik dan Integrasi: Perbedaan Paham Dalam Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- Shahab, Yasmine M Zacky, *Masalah Integrasi Minoritas Arab di Jakarta*, (Skripsi S1 Antropologi UI, 1975)
- Soekarman, *Babad Gresik* (alih tulis dan bahasa). Surakarta: Radya Pustaka, 1990.
- Sumit Kumar, Mandal, *Finding Their Place: A History of Arabs in Java Under Dutch Rule*. Disertasi Pada Columbia University, 1994.
- Suseno, Frans Magnis, *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Spradley, James P, *Culture and Cognition: Rules, Maps and Plans*. San Francisco: Chadler Publishing Company, 1965. *The Ethnographic Interview*. New York: Rinehart and winston, 1979. *Participant Observation*. New York: Rinehart and winston, 1980.
- Sutiawan, Budi, *Konflik dan Integrasi dalam Komuniti Islam: Kasus di Desa Pegayaman, Sukasada, Buleleng Bali*. (Tesis S-2 Antropologi UI, 1995)
- Sarana, Gapala, *The Metodology of Anthropological Comparisons*. Arizona: Arizona University Press, 1975.
- Tangdililing, Andreas Barung, *Perkawinan Antar Suku Sebagai Wahana Pembauran bangsa: Studi Kasus Perkawinan Antara Orang Dayak dengan Keturunan Cina di Kecamatan Samalantan, Sambas, Kalimantan Barat*. (Disertasi Sosio- logi UI, 1993).